

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada zaman yang semakin maju ini, masalah keagenan yang sering terjadi biasanya bersifat *inheren* (melekat) antara pemilik perusahaan dan manajemen. *Principal* sebagai pemilik perusahaan memberikan kepercayaan kepada manajemen selaku agen yang mengurus kegiatan internal dalam rangka memajukan perusahaan. Hasil kinerja dari manajemen ini akan dipertanggung jawabkan dalam bentuk laporan keuangan yang diterbitkan tiap akhir periode. Laporan keuangan yang dimaksud merupakan proses pencatatan akuntansi yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi akuntansi dalam rangka membantu membuat pertimbangan akan keputusan yang akan dibuat oleh pengguna laporan tersebut. Pengguna laporan keuangan yang dimaksud meliputi pihak-pihak internal maupun eksternal yang terdiri dari kreditor, investor, dan juga manajemen dengan segala kepentingannya. Masing-masing pengguna memiliki tujuan tertentu, seperti investor untuk mengetahui hasil kegiatan perusahaan dan posisi keuangan perusahaan untuk keberlanjutan keputusan investasi. Keberlanjutan keputusan investasi ini berguna dalam hal pendanaan perusahaan maka dari itu diharapkan laporan keuangan yang diterbitkan dapat memuaskan berbagai pihak termasuk para pemegang saham. Hal ini menyebabkan adanya potensi kesenjangan asimetris informasi karena adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan dalam perusahaan dan menimbulkan perbedaan kepentingan antara 2 elemen keagenan

yang dapat mengakibatkan adanya kecurangan seperti praktik *earnings management* yang dilakukan oleh manajemen.

Selain itu, kehadiran pihak ketiga yaitu auditor/akuntan publik sebagai pihak independen untuk mengawasi dan menghindari adanya praktik kecurangan juga tidak kalah pentingnya. Laporan keuangan dan audit memiliki hubungan yang sangat erat karena auditor berfungsi untuk memberikan opini independen atas laporan keuangan (Jesika *et al.*, 2015), apakah laporan keuangan suatu entitas atau organisasi menyajikan hasil operasi yang wajar dan apakah informasi keuangan disajikan sesuai dengan kriteria atau aturan yang berlaku (Sari *et al.*, 2019). Kualitas audit akan mempengaruhi laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor, oleh karena itu kualitas audit menjadi hal yang penting dan menjadi perhatian utama untuk menjamin keakuratan audit laporan keuangan.

Meskipun sudah ada pihak ketiga yaitu auditor sebagai pihak independen, masih banyak terjadi kasus-kasus yang melibatkan pihak manajemen beserta pihak ketiga yaitu auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, salah satu contohnya adalah di Indonesia pada kasus PT. Garuda Indonesia Tbk (2003) diketahui telah melakukan praktik *mark up* laba bersihnya pada tahun 2001. Hal ini diperkuat dengan penolakan atas laporan keuangannya PT. Garuda Indonesia Tbk oleh Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (Tempo.co, 2003). Dalam dokumen penolakan tersebut disebutkan bahwa adanya pengakuan piutang sebagai pendapatan yang tidak sesuai dengan kaidah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 23. Kasus lain adalah Enron yang menjadi sorotan masyarakat luas pada akhir 2001,

ketika terungkap penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif. Terungkap bahwa ditemukannya perilaku moral hazard diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian (Accounting et al. 2017). Arthur Andersen (satu dari lima perusahaan akuntansi terbesar) adalah kantor akuntan yang bekerja dengan Enron. Andersen memberikan konsultasi untuk Enron, dimana hal ini melebihi wewenang dari akuntan publik umumnya. Selain itu Andersen mengalami konflik kepentingan akibat pembayaran yang begitu besar dari Enron, \$5 juta untuk biaya audit dan \$50 juta untuk biaya konsultasi.

Kasus-kasus diatas menyebabkan kepercayaan masyarakat menurun. Kasus-kasus yang ada semakin meningkatkan perhatian akan pentingnya kualitas audit dan implementasi terhadap *good corporate governance*. Kualitas Audit perlu ditingkatkan guna mewujudkan laporan keuangan yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut bukan hanya tanggung jawab auditor saja sebagai pihak eksternal namun juga tanggung jawab pihak internal yang berperan sebagai pengawas dalam mengendalikan keberlangsungan tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik digunakan untuk mengendalikan perusahaan sehingga *principal* membentuk komite audit yang bertanggung jawab untuk memastikan laporan keuangan yang dibuat manajemen. Dalam beberapa perusahaan jumlah komite audit sangat bervariasi. Menurut peraturan Kementrian Keuangan nomor IX.I.5 menyatakan bahwa Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan 2012).

Semakin banyak anggota komite audit maka akan meningkatkan kinerja dari komite audit tersebut sehingga kualitas audit yang dihasilkan baik.

Selain itu, kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Adanya aturan yang mengatur masa perikatan audit di Indonesia ditetapkan pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 (Menteri Keuangan Republik Indonesia 2008) tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Komisioner and Jasa 2017). Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Syarat utama untuk auditor independen dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam rangka menyatakan opini atas suatu laporan keuangan adalah Independensi. Independensi dibutuhkan untuk menghindari adanya *self interested behavior* yang dapat menimbulkan asimetri informasi. Ketika hubungan seorang auditor dengan klien-nya berjalan terus-menerus setiap periode pencatatan, ditakutkan akan mengurangi independensi dari sang auditor sehingga keandalan laporan keuangan yang diaudit akan diragukan.

Besar kecilnya kantor akuntan publik juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Kantor akuntan publik yang memiliki nama besar dibelakangnya akan memengaruhi sentiment publik akan baik burunya suatu kualitas audit. Besar

kecilnya Kantor Akuntan Publik ditentukan oleh KAP Afiliasi dan Non Afiliasi. Afiliasi akan membantu KAP menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Afiliasi yang dimaksud adalah KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional. Publik memiliki kecenderungan opini bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional hasilnya akan lebih baik karena mengikuti standart internasional dan memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga mampu menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan suatu bukti mengenai hubungan antara komite audit, audit tenure dan afiliasi KAP dengan kualitas audit berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Topik ini menarik untuk diteliti karena masih adanya perbedaan hasil yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2017-2019. Pemilihan sektor manufaktur dilakukan atas dasar trend saham saat ini yang sedang merujuk pada perusahaan manufaktur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Beberapa kasus yang telah terjadi mengenai skandal keuangan, menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Seharusnya sebagai seorang akuntan publik, memiliki sikap independen dan integritas yang tinggi untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan yang telah mereka audit. Untuk meminimalisir terjadinya hubungan yang terlalu dekat dengan auditor, maka

perusahaan harus melakukan pergantian kantor akuntan publik. Dengan demikian, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh dari Jumlah Komite Audit terhadap kualitas audit?
2. Bagaimana pengaruh dari Audit Tenure terhadap kualitas audit?
3. Bagaimana pengaruh dari Afiliasi KAP terhadap kualitas audit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan berbagai data yang akan dianalisis dan diinterpretasikan sehingga dapat memperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh dari Jumlah Komite Audit terhadap kualitas audit.
2. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh dari Audit Tenure terhadap kualitas audit.
3. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh dari Afiliasi KAP terhadap kualitas audit.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang saya buat ini semoga dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur acuan peneliti lain yang menjalankan penelitian serupa, memperluas ilmu pengetahuan tentang pengaruh jumlah komite audit, audit tenunre dan afiliasi KAP terhadap kualitas audit.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

### a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan atau informasi yang berguna untuk bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan tentang kebijakan yang akan diambil mengenai kualitas audit.

### b. Bagi auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan atau informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan informasi bagi auditor mengenai kualitas audit.

### c. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumber referensi dan informasi yang bermanfaat khususnya pada bidang kajian yang sama.

## 1.5 Sistematika Penelitian

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Pada bab ini berisi landasan teori yaitu mengenai variabel-variabel yang diteliti. Pada bab dua juga dipaparkan mengenai penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi bentuk penelitian, obyek, subyek, tempat, dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, indikator dan skala pengukuran, metode pengumpulan data, metode pengujian instrumen penelitian dan metode analisis data.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi analisis data dan pembahasan dari data yang telah dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner.

### **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi manajerial, saran dan keterbatasan penelitian.